

**ANALISIS INTENSITAS DAN DETERMINAN  
PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI  
BERDASARKAN KARAKTERISTIK INDUSTRI  
DI SEKTOR MANUFAKTUR INDONESIA DAN  
TUJUH MITRA DAGANG TERBESAR ASIA  
TAHUN 2000 – 2016**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**TOCHYAN AZIZ**  
**NIM. 12020114120037**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Tochyan Aziz

Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120037

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS INTENSITAS DAN  
DETERMINAN PERDAGANGAN INTRA  
INDUSTRI BERDASARKAN  
KARAKTERISTIK INDUSTRI DI SEKTOR  
MANUFAKTUR INDONESIA DAN TUJUH  
MITRA DAGANG TERBESAR ASIA TAHUN  
2000 – 2016**

Dosen Pembimbing : Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si.

Semarang, 29 Juni 2018  
Dosen Pembimbing,

(Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si.)  
NIP. 19621028 199702 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Tochyhan Aziz  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120037  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : **ANALISIS INTENSITAS DAN  
DETERMINAN PERDAGANGAN INTRA  
INDUSTRI BERDASARKAN  
KARAKTERISTIK INDUSTRI DI SEKTOR  
MANUFAKTUR INDONESIA DAN TUJUH  
MITRA DAGANG TERBESAR ASIA TAHUN  
2000 – 2016**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juli 2018**

Tim Penguji:

Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si. (.....)

Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)

Dr. Jaka Aminata, S.E., M.A (.....)

Mengetahui,  
Wakil Dekan I,

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tochyhan Aziz, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Intensitas Dan Determinan Perdagangan Intra Industri Berdasarkan Karakteristik Industri Di Sektor Manufaktur Indonesia Dan Tujuh Mitra Dagang Terbesar Asia Tahun 2000 – 2016, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Juni 2018  
Yang membuat pernyataan,

(Tochyhan Aziz)  
NIM. 12020114120037

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”

(HR.Turmudzi)

### **Man Jadda Wajada**

Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil

### **Man Shabara Zhafira**

Siapa yang bersabar akan beruntung

### **Man Saara ala Darbi Washala**

Siapa yang berjalan di jalannya akan sampai ketujuan

## **PERSEMBAHAN**

*Skrripsi Ini Saya Persembahkan Kepada Bapak dan Ibu Tercinta*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya intensitas perdagangan intra industri serta pengaruh skala ekonomi, struktur pasar, diferensiasi produk, FDI, dan PDB per kapita terhadap perdagangan intra industri di sektor manufaktur antara Indonesia dengan tujuh negara mitra dagang terbesar Asia (Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam, China, Jepang, dan Korea Selatan) pada tahun 2000 – 2016.

Indeks perdagangan intra industri yaitu indeks G-L digunakan untuk mengetahui besaran intensitas perdagangan intra industri sektor manufaktur. Untuk mengetahui determinan perdagangan intra industri digunakan model estimasi data panel. Model *fixed effect* dipilih sebagai model terbaik dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap perdagangan intra industri sektor manufaktur.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa perdagangan antara Indonesia dengan tujuh mitra dagang terbesar Asia belum dapat dikatakan sebagai perdagangan intra industri. Hanya terdapat dua dari tujuh negara sampel yang berkategori perdagangan intra industri. Hasil estimasi menunjukkan skala ekonomi, diferensiasi produk, FDI berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan intra industri, PDB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap perdagangan intra industri, sementara struktur pasar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perdagangan intra industri.

**Kata Kunci:** Intensitas Perdagangan Intra Industri, Grubel-Lloyd Index, Skala Ekonomi, Struktur Pasar, Diferensiasi Produk, FDI, GDP *per capita*.

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the intensity of intra-industry trade and the effect of economies of scale, market structure, product differentiation, FDI and GDP per capita on intra-industry trade in the manufacturing sector between Indonesia and seven of Asia's largest trading partners (Malaysia, Vietnam, China, Japan and South Korea) from 2000 – 2016.*

*Index of intra-industry trade that is G-L index is used to know the intensity of trade intra-industry in manufacturing sector. To know the determinants of intra-industry trade is used panel data estimation model. The fixed effect model was chosen as the best model and used to know the effect of independent variable to intra-industry trade in manufacturing sector.*

*The results show that trade between Indonesia and seven of Asia's biggest trading partners has not been said to be an intra-industry trade. There are only two out of seven sample countries that are categorized as intra-industry. The estimation result shows economies of scale, product differentiation, FDI has a significant positive effect on intra-industry trade, GDP per capita has a significant negative effect on intra-industry trade, while market structure has positive effect on insignificant to intra-industry trade.*

*Keywords: Intensity of Intra-Industry Trade, Grubel-Lloyd Index, Economies of Scale, Market Structure, Product Differentiation, FDI, GDP per capita.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Intensitas Dan Determinan Perdagangan Intra Industri Berdasarkan Karakteristik Industri Di Sektor Manufaktur Indonesia Dan Tujuh Mitra Dagang Terbesar Asia Tahun 2000 – 2016”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun dengan doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak dan Ibunda Tersayang, Chabiburrohman dan Mujiyati, untaian doa, motivasi, dan semangat yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan.
2. Bapak Dr. Suharnomo Kaslan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan-masukan, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Firmansya, S.E., M.Si., Ph.D selaku dosen wali yang banyak memberikan nasihat, pengarahan, motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.
5. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Fakhryza Nabila Hamida yang senantiasa mendampingi penulis dalam susah maupun senang dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para sahabat satu atap, mas Prabowo Ardi dan mas Muzaki. Terimakasih atas bantuan, dukungan, canda dan tawa selama kuliah di FEB UNDIP.

8. Para sahabat mas Zaka Eldurr, mas Moh Ardiansyah, mas Abimanyu, serta kawan-kawan Gondes lainnya. Terimakasih atas bantuan, dukungan, canda dan tawa selama kuliah di FEB UNDIP.
9. Keluarga besar IESP UNDIP 2014 yang telah berjuang bersama-sama empat tahun ini dalam menempuh ilmu.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Oleh karenanya, penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik untuk skripsi ini.

Semarang, 29 Juni 2018

Penulis,  
Tochyan Aziz

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1. 1      Latar Belakang.....	1
1. 2      Rumusan Masalah.....	13
1. 3      Tujuan Penelitian .....	15
1. 4      Manfaat Penelitian .....	16
1. 5      Sistematika Penulisan .....	17
BAB II      TINJAUAN PUSTAKA .....	19
2. 1      Perdagangan Internasional.....	19
2.1.1    Teori Keunggulan Absolut.....	22
2.1.2    Teori Keunggulan Komparatif.....	23
2.1.3    Teori Perdagangan Berdasarkan Kelimpahan Faktor Produksi (Heckscher-Ohlin) .....	25
A.    Penyamaan Harga Faktor ( <i>Factor Price Equalization</i> ) .....	27
B.    Pengujian Teori H-O oleh Wassily Leontief.....	29
2.1.4 <i>Intra-Industry Trade</i> (IIT) .....	32
A.    Perdagangan Berdasarkan Skala Ekonomis .....	36

B.	Perdagangan pada Pasar Persaingan Tidak Sempurna ( <i>Imperfect Competition</i> ) .....	39
C.	Perdagangan Berdasarkan Diferensiasi Produk .....	41
2.1.5	Perdagangan Didasarkan Atas Penanaman Modal Asing (PMA) ...	42
2.1.6	Perdagangan Berdasarkan <i>Gross Domestic Product per capita</i> (GDP per capita) .....	44
2. 2	Penelitian Terdahulu .....	46
2. 3	Kerangka Pemikiran .....	50
2. 4	Hipotesis Penelitian .....	52
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN .....	54
3. 1	Variabel dan Definisi Oprasional .....	54
3.1.1	Variabel Penelitian.....	54
3.1.2	Definisi Operasional .....	54
3. 2	Jenis dan Sumber Data.....	57
3. 3	Metode Pengumpulan Data.....	59
3. 4	Metode Analisis .....	59
3.4.1	Indeks Perdagangan Intra Industri .....	59
3. 5	Analisis Data Panel .....	62
3.5.1	Model Fixed Effect .....	65
3.5.2	Model Random Effect.....	66
3. 6	Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	67
3.6.1	Deteksi Multikolinieritas .....	67
3.6.2	Deteksi Heteroskedastisitas .....	68
3.6.3	Deteksi Autokorelasi.....	68
3. 7	Uji Statistik .....	69
3.7.1	Uji Simultan (F-test) .....	69
3.7.2	Uji Hipotesis (T-test) .....	70
3.7.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	71
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	72
4. 1	Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Tujuh Mitra Dagang Terbesar Asia .....	72
4. 2	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Malaysia.....	76
4. 3	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Thailand .....	78

4. 4	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Singapura .....	80
4. 5	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Vietnam.....	82
4. 6	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan China.....	84
4. 7	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Jepang .....	87
4. 8	Perdagangan Intra-Industri Indonesia dengan Korea Selatan.....	90
4. 9	Determinan Perdagangan Intra Industri Indonesia dan Tujuh Mitra Dagang Terbesar Asia.....	93
4.9.1	Uji Hausman .....	95
4.9.2	Uji Asumsi Klasik.....	96
4.9.3	Analisis Hasil Regresi Data Panel .....	98
4.9.4	Skala ekonomi.....	100
4.9.5	Struktur Pasar.....	102
4.9.6	Diferensiasi Produk.....	103
4.9.7	<i>Foreign Direct Investment</i> .....	105
4.9.8	Produk Domestik Bruto Perkapita .....	107
BAB V	PENUTUP .....	110
5. 1	Kesimpulan .....	110
5. 2	Saran .....	114
	DAFTAR PUSTAKA .....	117
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Presentase Nilai Ekspor Indonesia Menurut Golongan SITC 1 Digit Tahun 2010-2015 (%) .....	6
Tabel 1.2	Presentase Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan SITC 1 Digit Tahun 2010-2015 (%) .....	8
Tabel 1.3	Persentase Nilai Ekspor Manufaktur Indonesia dengan Beberapa Partner Dagang Asia Tahun 2012-2016 (%).....	10
Tabel 1.4	Persentase Nilai Impor Manufaktur Indonesia dengan Beberapa Partner Dagang Asia Tahun 2012-2016 (%).....	11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	46
Tabel 3.1	Klasifikasi Nilai Intra-Industry Trade .....	62
Tabel 3.2	Kriteria Pengujian Durbin Watson.....	69
Tabel 4.1	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Tujuh Mitra Dagang Terbesar Asia Sektor Manufaktur Berdasarkan Kode Komoditas .....	73
Tabel 4.3	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Malaysia ....	76
Tabel 4.4	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Thailand ....	78
Tabel 4.5	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Singapura ..	80
Tabel 4.6	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Vietnam .....	83
Tabel 4.7	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan China .....	85
Tabel 4.8	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Jepang.....	88
Tabel 4.9	Intensitas Perdagangan Intra-industri Indonesia dengan Korea Selatan .....	91
Tabel 4.10	Hasil Uji Hausman Test .....	96
Tabel 4.11	Hasil Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model Fixed Effect .....	99
Tabel 4.12	Hasil Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Dinamika Nilai Ekspor-Impor Manufaktur Indonesia dengan Beberapa Partner Dagang Asia Tahun 2012-2016 (Juta US\$) .....	12
Gambar 2.1	Kurva Indiferen Model Heckscher Ohlin .....	26
Gambar 2.2	Perdagangan Berdasarkan Skala Ekonomis .....	38
Gambar 2.3	Kurva Engel .....	45
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran .....	52
Gambar 4.1	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Tujuh Mitra Dagang Terbesar Asia Sektor Manufaktur .....	74
Gambar 4.2	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Malaysia di Sektor Manufaktur .....	77
Gambar 4.3	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Thailand di Sektor Manufaktur .....	79
Gambar 4.4	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Singapura di Sektor Manufaktur .....	81
Gambar 4.5	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Vietnam di Sektor Manufaktur .....	83
Gambar 4.6	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan China di Sektor Manufaktur .....	86
Gambar 4.7	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Jepang di Sektor Manufaktur .....	89
Gambar 4.8	Dimanika Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Korea Selatan di Sektor Manufaktur .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Klasifikasi SITC Rev. 3 – 3 Digit .....	122
LAMPIRAN B Penghitungan Indeks G-L Indonesia Dengan Tujuh Negara Partner Dagang Terbesar Asia .....	123
LAMPIRAN C Data Panel Perdagangan Intra Industri .....	145
LAMPIRAN D Uji Hausman.....	149
LAMPIRAN E Uji normalitas .....	150
LAMPIRAN F Uji Multikolinearitas .....	150
LAMPIRAN G Uji Heteroskedastisitas .....	150
LAMPIRAN H Estimasi Model Fixed Effect.....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi membuat perekonomian kian terintegrasi, pada gilirannya secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kinerja perekonomian suatu negara melalui dinamika dan perubahan yang terjadi pada tingkat global dan kawasan (regional). Sistem ekonomi terbuka yang dianut akan memberikan konsekuensi terhadap perekonomian yang tidak dapat dihindari baik secara global dan regional. Besaran-besaran dalam neraca pembayaran yang terdiri dari transaksi perdagangan barang dan jasa (*balance of trade and services*) dan transaksi modal serta keuangan (*capital and financial accounts*) merupakan cerminan dari adanya perubahan ekonomi global (Salvatore, 2013). Hal yang perlu diperhatikan dari besaran-besaran neraca pembayaran adalah dari masing-masing indikator didalam neraca pembayaran akan mencerminkan kinerja perekonomian suatu negara dalam menghasilkan cadangan devisa guna mendukung transaksi internasional.

Integrasi dan globalisasi ekonomi akan mendorong suatu negara untuk berperan aktif pada perdagangan internasional yang menekankan pada kebijakan penghapusan hambatan-hambatan berdagangan baik tariff maupun non-tariff. Kinerja neraca perdangan selain mempengaruhi kemampuan negara menghasilkan cadangan devisa juga sangat berpengaruh pada kinerja pembentukan Pendapatan Nasional Bruto (PDB), sehingga dapat menjadi cerminan kinerja perekonomian

yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi . Oleh karena itu perkembangan neraca perdagangan harus diamatai secara hati-hati mengingat hal tersebut penting untuk keperluan pengambilan keputusan pada kebijakan pemerintah suatu negara.

Ekonom klasik dan neoklasik mengungkapkan bagaimana pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sehingga perdagangan internasional dianggap sebagai penggerak pertumbuhan. Perdagangan internasional terjadi karena masing-masing negara yang berdagang melihat ada tambahan yang diperoleh untuk pembangunan ekonominya (Salvatore, 2013).

Perdagangan internasional memberikan kontribusi positif bagi proses pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Namun berbeda pada kasus *immiserizing growth* dimana suatu negara hanya mengharapkan ekspor komoditi tertentu yang hasilnya justru akan menurunkan nilai perdagangannya (Gagnon, 2008). Terlepas dari hal tersebut, pada kenyataanya tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi di dalam negeri, karena tidak semua negara mempunyai faktor produksi yang mencukupi untuk digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkannya, artinya bahwa kondisi masing-masing negara adalah berbeda, sehingga perbedaan tersebut akan menghasilkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*). Tujuan negara melakukan perdagangan karena untuk mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) atas produksi, artinya jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, maka akan dihasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar, jika dibandingkan negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Hal ini dapat menciptakan efisiensi dalam berproduksi (Krugman dkk. 2012).

Perdagangan internasional sangat kompleks jika dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri. Kerumitan tersebut disebabkan oleh adanya batasan-batasan atau hambatan kenegaraan, sehingga barang harus dikirim dan diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan seperti pabean, yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh masing-masing pemerintah dan juga antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, hukum dalam perdagangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu perdagangan bebas diharapkan secara bertahap akan mengurangi hambatan perdagangan sehingga dapat memacu pertumbuhan volume perdagangan internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah kerjasama yang dilakukan antara satu negara dengan negara lainnya atau antara satu negara dengan negara yang membentuk kelompok sehingga terciptanya integrasi ekonomi (KEMENDAG, 2016).

Secara umum, dalam menghadapi era liberalisasi perdagangan yang semakin ketat bersaing, baik yang bersifat internasional maupun regional atau kawasan suatu negara akan membangun hubungan dagang yang bertujuan untuk membangun strategi perdagangan internasional masing-masing negara. Salah satu bentuk adanya liberalisasi perdagangan internasional adalah dibentuknya organisasi-organisasi baik internasional maupun regional. *Free Trade Area* (FTA) adalah kerjasama formal antara dua atau lebih negara untuk mempromosikan perluasan perdagangan internasional melalui pengurangan hambatan tarif dan non tarif diantara negara anggota. Akan tetapi masing-masing negara anggota bebas menentukan tingkat tarif individu dengan negara yang bukan anggota

(KEMENDAG, 2016). Beberapa bentuk dari kerjasama perdagangan internasional antara lain Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), serta munculnya organisasi perdagangan antar kawasan seperti *European Union* (EU), *North America Free Trade Area* (NAFTA), *Latin America Free Trade Area* (LAFTA), maupun *ASEAN Free Trade Area* (AFTA).

Teori Helpman dan Krugman menjelaskan bahwa kesamaan dalam ukuran perekonomian mempunyai pengaruh positif terhadap perdagangan, negara yang hampir sama dalam penggunaan faktor produksi akan tetap melakukan perdagangan (Di Mauro, 2000). Hal ini tentu menjadikan asumsi-asumsi teori perdagangan Heckscher-Ohlin tidak dapat menjelaskan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa perdagangan akan terjadi apabila negara yang terlibat perdagangan memiliki *endowment factor* yang berbeda, yang akan menghasilkan spesialisasi dari masing-masing faktor produksi yang murah dan relative melimpah (Salvatore, 2013). Perkembangan perdagangan yang terjadi justru tidak demikian, sehingga muncul konsep perdagangan baru yang disebut sebagai perdagangan intra-industri (*intra-industry trade*), yaitu suatu perdagangan dimana nilai ekspor suatu industri dari suatu negara diimbangi oleh impor industri yang sama dari negara lain (Sawyer dkk. 2010). Kondisi ini menjadi tren setelah dilakukan beberapa studi empiris tentang perdagangan internasional yang menghasilkan argumen, bahwa perdagangan antar negara-negara industri tidak cukup hanya dijelaskan dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Skala ekonomis (*economies of scale*) atas produksi akan mendorong tiap negara hanya menghasilkan produk-produk dalam kelompok yang sama, sehingga negara-negara dengan *endowment factor* relatif sama, tetap melakukan perdagangan dikarenakan *economies of scale* yang mereka miliki dibarengi dengan adanya diferensiasi produk dari komoditi yang dihasilkan. Pola perdagangan seperti ini bersifat intra-industri. Dengan demikian, dasar teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori *economies of scale* dengan skala pengembalian yang meningkat, diferensiasi produk, dengan struktur pasar yang berbentuk persaingan tidak sempurna. Teori ini antara lain dikemukakan oleh (Balassa, 1988), (Grubel dan Lloyd, 1971), (Lancaster, 1980), serta (Krugman, 1979) yang merupakan sanggahan terhadap teori Heckscher-Ohlin yang didasarkan oleh asumsi bahwa skala pengembalian yang konstan, produknya bersifat homogen, dan pasarnya berbentuk persaingan sempurna (Clark, 2010).

Arus perdagangan internasional Indonesia dengan negara mitra dagang baik ekspor maupun impor mengalami perubahan dan transformasi pada struktur perdagangannya. Industrialisasi yang terjadi diberbagai negara diduga ikut menjadikan Indonesia bukan lagi negara dengan ekspor terbesar adalah komoditas primer, melainkan beralih menjadi komoditas pabrikan atau barang-barang manufaktur. Kondisi ini muncul karena adanya nilai tambah (*value added*) pada komoditas-komoditas non primer yang lebih besar dibandingkan komoditas primer. Selain ekspor, komoditas impor saat ini didominasi oleh barang-barang yang merupakan bahan baku, bahan penolong, maupun barang modal. Hal ini mengindikasikan akan munculnya perdagangan dengan komoditas yang

diperdagangkan (ekspor-impor) hampir serupa, atau yang dikenal dengan pola perdagangan intra industri. Namun demikian pola perdagangan inter industri juga masih mempunyai kemungkinan yang besar.

Perkembangan ekspor impor Indonesia berdasarkan klasifikasi *Standard International Trade Classification* (SITC) terlihat pada Tabel 1.1 dibawah ini. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Indonesia mengalami perubahan struktural pada pola perdagangannya. Indonesia pada dasarnya merupakan negara agraris dimana *endowment* faktornya terletak pada faktor-faktor produksi pertanian, namun demikian Indonesia masih sering tidak dapat memenuhi kebutuhan domestik sehingga akan lebih efisien jika Indonesia mendatangkan dari negara lain.

**Tabel 1.1**  
**Presentase Nilai Ekspor Indonesia Menurut Golongan SITC 1 Digit Tahun 2010-2015 (%)**

SITC	Golongan Barang	Ekspor					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
0	Bahan makanan dan binatang hidup	5,25	4,97	5,65	6,00	6,86	7,72
1	Minuman dan tembakau	0,45	0,40	0,46	0,56	0,63	0,72
2	Bahan-bahan mentah, tidak untuk dimakan	12,85	11,93	9,91	10,56	7,43	8,49
3	Bahan bakar pelikan, bahan penyemir dan bahan-bahan yang berkenaan dengan itu	29,64	33,86	33,35	31,44	29,02	23,04
4	Lemak serta minyak hewan dan nabati	10,12	10,17	11,59	10,16	11,48	11,97
5	Bahan-bahan kimia	5,58	6,27	5,58	6,77	7,48	6,68
6	Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan	13,91	12,52	11,73	12,05	12,89	13,69
7	Mesin dan alat pengangkutan	12,44	10,70	11,98	12,13	12,38	13,17

SITC	Golongan Barang	Ekspor					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
8	Berbagai jenis barang buatan pabrik	9,02	8,08	8,69	9,34	10,97	13,59
9	Barang-barang transaksi tidak dirinci	0,75	1,09	1,06	1,00	0,87	0,93
Total		100	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik 2010-2015, diolah.

Sektor manufaktur (SITC 5 – 8) menempati porsi yang cukup besar pada total keseluruhan ekspor pada tahun 2010 hingga 2015. Pada tahun 2015 kontribusi ekspor sektor manufaktur adalah sebesar 47,13% yang tergolong stabil dari tahun 2010. Bila dibandingkan dengan sektor pertanian maka terlihat bahwa kontribusi ekspor pertanian (SITC 0, 1, 2, 4) sebesar 28,9% lebih kecil dibanding sektor manufaktur mengingat seharusnya Indonesia mempunyai keunggulan pada sektor pertanian. Sedangkan untuk kontribusi secara individual sektor terbesar adalah pada sektor pertambangan (SITC 3) yang pada tahun 2015 nilai ekspornya adalah sebesar 23,04%.

**Tabel 1.2**  
**Presentase Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan SITC 1 Digit Tahun**  
**2010-2015 (%)**

SITC	Golongan Barang	Impor					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
0	Bahan makanan dan binatang hidup	7,13	8,08	6,96	7,43	8,19	8,58
1	Minuman dan tembakau	0,39	0,37	0,44	0,44	0,44	0,39
2	Bahan-bahan mentah, tidak untuk dimakan	5,37	5,63	4,71	4,95	5,15	5,15
3	Bahan bakar pelikan, bahan penyemir dan bahan-bahan yang berkenaan dengan itu	20,28	23,01	22,29	24,39	24,65	17,54
4	Lemak serta minyak hewan dan nabati	0,12	0,11	0,08	0,11	0,08	0,09
5	Bahan-bahan kimia	12,31	12,53	12,35	12,64	13,35	14,86
6	Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan	15,08	14,58	15,53	15,25	15,07	16,56
7	Mesin dan alat pengangkutan	35,77	32,57	34,24	30,98	29,27	31,85
8	Berbagai jenis barang buatan pabrik	3,49	3,09	3,37	3,79	3,79	4,47
9	Barang-barang transaksi tidak dirinci	0,06	0,04	0,02	0,02	0,01	0,49
Total		100	100	100	100	100	100

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2010-2015, diolah.*

Sama halnya dengan nilai ekspor, pada Tabel 1.2 menunjukkan nilai impor untuk komoditas manufaktur mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap keseluruhan total impor. Nilai impor manufaktur pada tahun 2015 adalah sebesar 67,74% meningkat stabil dari tahun 2010 dengan kontribusi sebesar 66,63%. Namun secara individual kontribusi impor terbesar tidak lagi pada komoditas tambang (SITC 3) melainkan didominasi oleh sektor alat transportasi (SITC 7) yang pada tahun 2015 nilainya mencapai 31,85%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada negara lain untuk mesin maupun alat transportasi.

Indonesia menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara mitra, termasuk negara anggota ASEAN yaitu Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand dalam meningkatkan hubungan perdagangan internasionalnya. Dalam rangka merangsang perdagangan intra-ASEAN, maka negara anggota ASEAN yang tergabung di dalamnya sepakat untuk melakukan integrasi ekonomi pada tahun 1993 sampai 2008, yaitu *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Pada tahun 2008 pula ASEAN telah mencanangkan kerjasama yang lebih intensif lagi yaitu *ASEAN Community*, yang di dalamnya termasuk *ASEAN Economic Community (AEC)*. AEC tersebut mulai diberlakukan pada tahun 2015. Selain itu diluar ASEAN Indonesia juga menjalin beberapa kerjasama dengan negara Asia lainnya seperti Jepang, China, dan Korea Selatan melalui kerangka kerjasama lain diluar ASEAN. Hal ini membawa konsekuensi secara ekonomis tersendiri bagi ASEAN serta negara Asia pada umumnya dan Indonesia khususnya.

Melalui kerangka kerjasama integrasi ekonomi regional (dalam bentuk *ASEAN Economic Community*) diharapkan IIT pada komoditas manufaktur negara anggota ASEAN semakin meningkat, mengingat sebagian besar negara ASEAN adalah negara yang memiliki *endowment factor* relatif sama, dan sama-sama negara sedang berkembang. Begitu pula dengan negara partner dagang Asia lainnya seperti China yang tergabung dalam kerangka kerjasama ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*), Korea Selatan melalui kerjasama AKFTA (*ASEAN-Korea Free Trade Area*), serta Jepang melalui kerangka kerjasama IJEPA (*Indonesia- Japan Economic Partnership Agreement*) (Setiawan, 2012). Hal ini dinilai penting karena dengan meningkatnya IIT di ASEAN dan beberapa negara Asia, maka sumber daya

ekonomi negara anggota lebih bisa diberdayakan secara maksimal, sehingga produksi semakin meningkat, yang akhirnya berdampak pada peningkatan produktifitas dalam proses produksi.

**Tabel 1.3**  
**Persentase Nilai Ekspor Manufaktur Indonesia dengan Beberapa Partner Dagang Asia Tahun 2012-2016 (%)**

<b>Negara Tujuan</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Brunei Darussalam	0.09	0.15	0.11	0.11	0.10
Kamboja	0.08	0.09	0.09	0.11	0.10
China	5.25	5.91	6.51	5.83	6.76
Jepang	11.43	10.83	9.93	9.62	9.50
Laos	0.03	0.01	0.01	0.01	0.01
Malaysia	5.51	5.64	4.48	4.36	4.33
Myanmar	0.39	0.40	0.28	0.34	0.26
Filipina	2.67	2.79	2.90	2.81	4.16
Korea Selatan	3.12	3.12	3.06	3.39	3.44
Singapura	11.11	11.28	10.22	8.43	8.65
Thailand	5.19	5.05	4.54	4.48	4.65
Vietnam	1.96	2.19	2.16	2.52	2.70
Total 12 Negara	100	100	100	100	100

*Sumber: UNCOMTRADE 2012-2016, diolah.*

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa pada tahun 2016 beberapa negara mempunyai persentase nilai ekspor terbesar diantara negara anggota ASEAN diantaranya Malaysia dengan kontribusi 5,51%, Thailand 4,65%, Singapura 8,65%, serta Filipina 4,16%. Sedangkan untuk negara Asia lainnya, Jepang merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan kontribusi 9,5% disusul oleh China 6,76% dan Korea Selatan 3,44% pada tahun 2016. Persentase nilai ekspor untuk masing-masing negara partner mengalami fluktuasi, namun secara umum dari semua partner dagang nilai ekspor cenderung mengalami penurunan.

**Tabel 1.4**  
**Persentase Nilai Impor Manufaktur Indonesia dengan Beberapa Partner**  
**Dagang Asia Tahun 2012-2016 (%)**

<b>Negara Asal</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Brunei Darussalam	0.01	0.00	0.02	0.03	0.01
Kamboja	0.01	0.01	0.02	0.02	0.03
China	21.87	23.92	26.08	28.44	30.43
Jepang	16.38	14.94	14.30	12.97	13.07
Laos	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Malaysia	4.47	4.43	4.70	4.54	4.38
Myanmar	0.01	0.01	0.05	0.12	0.07
Filipina	0.54	0.53	0.57	0.64	0.80
Korea Selatan	6.20	7.11	6.61	6.03	5.77
Singapura	8.10	8.29	8.83	8.37	7.37
Thailand	7.67	7.98	7.49	6.95	7.30
Vietnam	1.41	2.12	2.65	2.91	3.00
Total 12 Negara	100	100	100	100	100

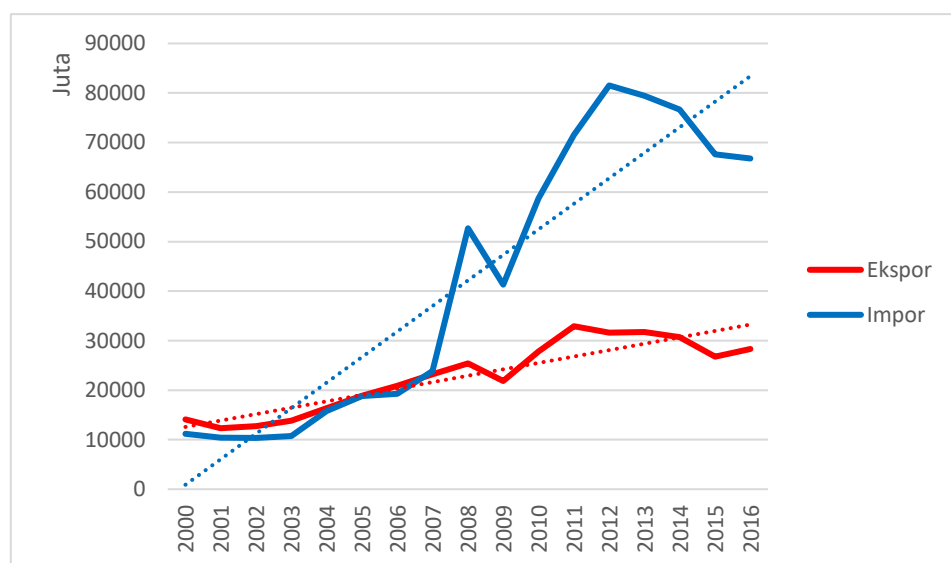
*Sumber: UNCOMTRADE 2012-2016, diolah.*

Persentase nilai impor Indonesia dengan beberapa partner dagang Asia terlihat pada Tabel 1.4 dimana China merupakan negara dengan persentase nilai impor terbesar pada tahun 2016 dengan kontribusi sebesar 30,43%. Sedangkan untuk negara anggota ASEAN nilai impor terbesar berasal dari Malaysia dengan kontribusi 4,38%, Thailand 7,3%, Singapura 7,37%, serta Vietnam 3%. Sama halnya dengan persentase nilai ekspor, Jepang dan Korea Selatan juga mendominasi besarnya kontribusi nilai impor dengan masing-masing kontribusinya 13,07% dan 5,77% pada tahun 2016.

Impor komoditas manufaktur Indonesia dengan beberapa partner dagang Asia terbesarnya masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan eksportnya. Hal ini dapat diindikasikan karena tingginya ketergantungan impor baik bahan baku maupun barang siap pakai untuk komoditas manufaktur. Selain itu impor komoditas

manufaktur dari negara China merupakan yang terbesar dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa tren impor Indonesia dengan beberapa negara partner Asia terbesar memiliki slope yang lebih curam dibandingkan eksportnya.

**Gambar 1.1**  
**Dinamika Nilai Ekspor-Impor Manufaktur Indonesia dengan Beberapa Partner Dagang Asia Tahun 2012-2016 (Juta US\$)**



Sumber: UNCOMTRADE 2012-2016, diolah.

Perbedaan besar antara ekspor dan impor Indonesia dengan beberapa negara partner terbesar Asia tidak dapat menjadi kesimpulan adanya perdagangan intra-industri yang rendah. Hal tersebut karena Gambar 1.1 merupakan nilai ekspor dan impor dari keseluruhan negara partner yang terbesar di Asia. Ada kemungkinan tingginya perdagangan intra industri jika dilihat berdasarkan perdagangan bilateral dari masing-masing negara partner.

Penelitian Zhang and Li (2006) menganalisis bagaimana perdagangan intra industri antara China dengan negara di Asia Tenggara, hasilnya menunjukkan bahwa

antara China dan negara Asia Tenggara rata-rata 21% perdagangan manufaktur merupakan perdagangan intra industri. Selain itu rata-rata 70% merupakan perdagangan intra industri vertikal, artinya bahan baku yang diimpor merupakan bahan penolong atau bahan setengah jadi yang selanjutnya akan diekspor dalam bentuk barang siap pakai namun masih dalam klasifikasi yang sama. Hal ini didukung oleh penelitian (Thorpe dan Zhang, 2005) yang melakukan penelitian di negara ASEAN, hasilnya sama bahwa rata-rata 25% perdagangan manufaktur di kawasan ASEAN adalah perdagangan intra industri. Namun demikian penelitian yang dilakukan menggunakan karakteristik negara variabel yang mempengaruhi perdagangan intra industri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan faktor produksi terbesar untuk produksi pertanian jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada tahun 2015 sebanyak 37,75% berada pada sektor pertanian (ILO, 2015). Namun demikian pengolahan hasil pertanian Indonesia masih belum bisa maksimal dan efisien sehingga untuk impor produksi pertanian sering lebih besar dari eksportnya. Disisi lain, perdagangan internasional Indonesia dengan negara mitra dagang baik ekspor maupun impor mengalami perubahan dan transformasi pada struktur perdagangannya. Industrialisasi yang terjadi diberbagai negara diduga ikut menjadikan Indonesia bukan lagi negara dengan ekspor terbesar adalah komoditas primer, melainkan beralih menjadi komoditas pabrikan atau barang-barang manufaktur. Selain ekspor, komoditas impor saat ini didominasi oleh barang-barang yang merupakan bahan baku, bahan penolong, maupun barang modal.

Kerangka kerjasama integrasi perdagangan seperti AEC, ACFTA, AKFTA, dan IJEPA yang diikuti Indonesia diharapkan mampu mendorong dan mempromosikan perluasan baik volume maupun nilai perdagangan. Perdagangan untuk komoditas manufaktur Indonesia dengan negara anggota AEC didominasi oleh empat negara yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam, sedangkan untuk partner dagang negara Asia lainnya yang juga merupakan partner dagang terbesar Indonesia adalah Jepang, China, dan Korea Selatan. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan karakteristik industri dalam menganalisis determinan perdagangan intra industri dengan berlandaskan teori perdagangan berdasarkan *economies of scale*, differensiasi produk, dan struktur pasar persaingan tidak sempurna.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan serta berapa besar intensitas pola perdagangan intra industri (IIT) Indonesia dengan 4 negara ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam) serta Jepang, Cina, dan Korea Selatan disektor manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh faktor skala ekonomi terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh faktor konsentrasi/struktur pasar terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur?

4. Bagaimana pengaruh faktor diferensiasi produk terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur?
5. Bagaimana pengaruh faktor penanaman modal asing langsung (FDI) terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur?
6. Bagaimana pengaruh faktor produk domestik bruto per capita terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana perkembangan pola serta berapa besar intensitas perdagangan intra industri Indonesia dengan negara ASEAN-4 (Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam) serta Jepang, Cina, dan Korea Selatan disektor manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh faktor skala ekonomi terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh faktor konsentrasi / struktur pasar terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur.

4. Menganalisis pengaruh faktor diferensiasi produk terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh faktor penanaman modal asing langsung (FDI) terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur.
6. Menganalisis pengaruh faktor produk domestik bruto per capita terhadap perdagangan intra-industri Indonesia dan tujuh mitra dagang terbesar Asia di sektor manufaktur.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pola perdagangan Indonesia dengan negara ASEAN-4 (Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam) serta Jepang, Cina, dan Korea Selatan pada sektor manufaktur.
2. Para pengambil keputusan (decision maker) sebagai bahan dalam mengambil kebijakan strategi pengembangan industri manufaktur serta perdagangan dan memperluas ekspor terutama di sektor manufaktur.
3. Memberikan bahan referensi bagi penelitian perdagangan intra industri di sektor manufaktur.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan.**

Pada bagian ini berisi mengenai landasar berpikir yang melatar belakangi suatu penelitian. Latar belakang berasal fenomena dan fakta-fakta yang menjadi landasan penelitian. Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang membutuhkan jawaban melalui penelitian. Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang akan dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil output yang diharapkan dari penelitian.

### **BAB II : Kajian Pustaka.**

Pada bagian ini berisi mengenai ulasan-ulasan teori dari perdagangan intra industri yang akan dijadikan landasan berpijak dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat kajian terhadap penelitian terdahulu sebagai tambahan wawasan dan pengembangan serta perbandingan hasil penelitian.

### **BAB III : Metode Penelitian.**

Pada bagian ini berisi mengenai definisi operasional dari variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menemukan jawaban dari pernyataan penelitian yang dibangun berdasarkan teori yang ada.

#### BAB IV : Hasil Pembahasan.

Bagian ini berisi hasil dari pengolahan data yang sudah diobservasi, yang selanjutnya diestimasi sesuai dengan metode yang digunakan. Hasil yang ada kemudian diinterpretasi sehingga menjadi sebuah kajian dari objek penelitian.

#### BAB V : Penutup.

Bagian ini berisi kesimpulan, yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian, yang diikuti dengan batasan-batasan pada penelitian. Selain itu terdapat saran yang merupakan masukan terhadap hasil dari penelitian dan juga terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.